



## Pandangan Amin Al-Khulli Soal Qs. Al Baqarah : 188 Dan Kaitannya Dengan Korupsi Di Indonesia

Putri Nurul Maghfiroh<sup>\*1</sup>, Sofa Salsabilah<sup>2</sup>, Siti Paulia Septia<sup>3</sup>, Andi Rosa<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia  
Email : [putrinurulmaghfiroh@gmail.com](mailto:putrinurulmaghfiroh@gmail.com)<sup>1</sup> , [sofasalsabilah22@gmail.com](mailto:sofasalsabilah22@gmail.com)<sup>2</sup> ,  
[Pauliasepti@gmail.com](mailto:Pauliasepti@gmail.com)<sup>3</sup> [andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract

*The purpose of this research is to examine the views and interpretive methods of Amin al-Khūllī on QS. al-Baqarah: 188 and its relevance to the phenomenon of corruption in Indonesia. This verse emphasizes the prohibition of unlawfully taking the property of others and bribing authorities for personal gain. In the context of modern society, the meaning of this verse holds significant importance in shaping public ethics and rejecting corrupt practices that undermine social order. This research was conducted using a bayānī exegesis approach, which focuses on the linguistic aspects, historical context, and moral messages that are relevant to society. The findings of the study show that Amin al-Khūllī views the Qur'an as a dynamic and humanistic text, urging readers to interpret it in line with the social realities of their time. According to the bayānī approach, QS. al-Baqarah: 188 contains a strong message about justice, responsibility, and public trust. In the context of Indonesia, this interpretation has direct relevance to anti-corruption efforts, as it affirms that corrupt behavior is a form of akl al-māl bil-bāṭil (unlawful appropriation of wealth), which contradicts the moral principles of the Qur'an.*

**Keywords:** Bayānī Exegesis, Amin al-Khūllī, QS. al-Baqarah: 188, Corruption, Contemporary Exegesis.

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pandangan dan metode tafsir Amin al-Khūllī terhadap QS. al-Baqarah: 188 serta relevansinya dengan fenomena korupsi di Indonesia. Ayat ini menekankan larangan untuk mengambil harta orang lain secara tidak sah dan menyuarap penguasa untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks sosial modern, makna ayat ini memiliki signifikansi besar dalam membentuk etika publik dan menolak praktik korupsi yang merusak tatanan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir bayānī, yang berfokus pada aspek bahasa, konteks sejarah, dan pesan moral yang relevan dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amin al-Khūllī memahami Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan humanistik, yang menuntut pembaca untuk menafsirkan sesuai realitas sosial zamannya. QS. al-Baqarah: 188, menurut pendekatan bayānī, mengandung pesan kuat tentang keadilan, tanggung jawab, dan amanah publik. Dalam konteks Indonesia, tafsir ini memiliki relevansi langsung terhadap pemberantasan korupsi, karena menegaskan bahwa perilaku koruptif merupakan bentuk akl al-māl bil-bāṭil yang bertentangan dengan prinsip moral Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** Tafsir Bayānī, Amin al-Khūllī, QS. al-Baqarah: 188, Korupsi, Tafsir Kontemporer.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang berperan tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai acuan etika sosial dan hukum dalam kehidupan manusia. Salah satu ayat yang mengandung dimensi sosial dan moral yang mendalam adalah QS. al-Baqarah: 188, yang menyatakan larangan terhadap pengambilan harta orang lain secara tidak sah dan pemanfaatan hukum untuk membenarkan tindakan yang tidak adil. Ayat ini jelas mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar bagi tatanan masyarakat. Dalam konteks saat ini, pesan moral dari ayat tersebut penting untuk direnungkan kembali, terutama ketika dihadapkan pada fenomena korupsi yang telah menjadi masalah sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di sisi lain, Amin al-Khūllī (1895–1966) dikenal sebagai pelopor dalam kajian tafsir modern yang menghadirkan pendekatan tafsīr bayānī, yaitu cara penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan analisis bahasa dan konteks sastra. Metode ini menekankan pemahaman kitab suci umat Islam sebagai teks linguistik yang hidup dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Dengan demikian, tafsīr bayānī yang dikemukakan oleh Amin al-Khūllī memberikan kesempatan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan rasional sejalan dengan perkembangan zaman<sup>1</sup>.

Kendati telah banyak kajian yang mengulas pemikiran tafsir Amin al-Khūllī, namun sedikit sekali penelitian yang secara spesifik mengaitkan metodologi tafsīr bayānī dengan isu korupsi sebagai problem sosial kontemporer. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek metodologis dan linguistik tanpa menyoroti aplikasinya terhadap realitas sosial-politik umat Islam, khususnya di Indonesia. Padahal, dalam konteks negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, penafsiran yang kontekstual terhadap ayat-ayat etika sosial seperti QS. al-Baqarah: 188 menjadi sangat urgen untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Qur'ani dalam sistem hukum dan pemerintahan modern. Cela inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji ulang pandangan Amin al-Khūllī terhadap ayat ini dalam konteks pemberantasan korupsi di Indonesia.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis pandangan dan metode tafsir Amin al-Khūllī terhadap QS. al-Baqarah: 188 dengan menggunakan kerangka tafsīr bayānī, serta menemukan relevansinya dengan fenomena korupsi di Indonesia. Analisis dilakukan dengan

---

<sup>1</sup> Dewi Ervina, Suryani Asmuni, and Muhammad Syahnan, "THE POSITION OF THE QURAN AS THE SOURCE OF ISLAMIC LAW Kedudukan Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam" 12, no. 02 (2025): 29–37.

meninjau aspek kebahasaan, konteks sosial-historis ayat, dan relevansi moralnya terhadap perilaku penyalahgunaan kekuasaan dan harta publik di zaman sekarang ini. Dengan begitu, kami berharap penelitian ini dapat memperlihatkan bagaimana pendekatan tafsir bayānī mampu memberikan perspektif etis dan praktis bagi upaya pemberantasan korupsi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan jenis penelitian yang berfokus pada literatur. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada analisis makna teks, pemikiran individu, dan kaitannya dengan fenomena sosial saat ini. Dalam hal ini, penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui sudut pandang tafsir bayānī Amin al-Khullī dan mengeksplorasi hubungan dengan nilai-nilai etika sosial yang berkaitan dengan isu korupsi di Indonesia.

Penelitian kualitatif bersifat **interpretatif**, sehingga peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data melalui proses analisis, deskripsi, dan refleksi kontekstual. Hal ini sejalan dengan karakter penelitian tafsir yang menekankan pemahaman makna teks (tafsīr) dan konteks sosialnya (mu'āśirah).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Amin Al-khulli

Nama lengkap Amin al-Khulli adalah Amin Ibnu Ibrahim 'Abd al-Baqi Ibn 'Amir Ibn Isma'il Ibn Yusuf al-Khuli. Ia dilahirkan di Syusyai pada 1 Mei 1895. Ayahnya adalah Ibrahim 'Abd al-Baqi, sedangkan ibunya bernama Fatimah Binti Ali 'Amir al-Khuli. Kakeknya dari sisi ibu, Syaikh 'Ali Amir al-Khulidijuluki sebagai al-Syibhi dan beliau adalah lulusan Universitas al-Azhar, unggul pada bidang Qira'at. Pada tahun 1902, ketika Amin al-Khuli berusia tujuh tahun, ia berpindah ke Kairo dan tinggal Bersama ayah dari ibunya yaitu kakenya di bawah pengawasan pamannya, Syaikh 'Amir 'Ali 'Amir. Karena pamannya tidak memiliki anak, ia sangat menyayangi Amin al-Khuli dengan kasih sayang seorang ayah kepada putranya.<sup>2</sup>.

Pada tahun tersebut, Amin al-Khuli mulai mengikuti pendidikan formal. Namun, ia tetap belajar di rumah bersamaan dengan itu. Ia menghafal dua buku tajwid dan pastinya beliau

<sup>2</sup> Saniatul Hidayah, "AL-QUDWAH Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Kontemporer : Studi Komparatif Metode Tafsir Amīn Al-Khūlī Dan Nashr Hamīd Abū Zayd Terutama Dalam Bidang Penafsiran Al-Qur'an . Hal Tersebut Terbukti Bahwa Produk-Produk Dan Tantangan Baru . Prinsip " Mema" 2, no. 1 (2024): 99–115.

menghafal al Qur'an juga , 2 buku tajwidnya yaitu al-Jazariyah dan al- tuhfah, serta beberapa kitab dalam berbagai bidang studi agama seperti tauhid, fikih, nahwu, dan lainnya. Amin al-Khūllī (1895–1966 M) adalah seorang pemikir Muslim modernis asal Mesir yang dikenal sebagai pelopor metode tafsir bayānī yang bertumpu pada analisis bahasa dan konteks sastra Arab. Dalam keluarga yang dikenal taat agama dan kuat dalam tradisi keilmuan, Amin al-Khūllī menunjukkan minat yang besar terhadap bahasa Arab dan studi keagamaan sejak usia dini.

Pendidikan awalnya diambil di al-Azhar al-Syarīf, lembaga pendidikan Islam tertua di dunia, yang pada zaman itu menjadi pusat ilmu pengetahuan tradisional. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dalam bidang agama dan bahasa, ia melanjutkan ke pendidikan tinggi di Universitas Kairo (sebelumnya Universitas Mesir), yang pada masa itu merupakan pusat pemikiran modern di dunia Arab. Di sana, ia banyak berinteraksi dengan gagasan-gagasan inovatif dari para pemikir Muslim modern seperti Muhammad 'Abduh dan Rashīd Ridā, yang mendorong hubungan antara rasionalitas modern dan nilai-nilai Islam klasik.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Amin al-Khūllī memasuki Fakultas Bahasa Arab di Universitas Kairo sebagai pengajar, kemudian naik menjadi profesor dalam bidang balāghah (retorika Arab), serta tafsir dan sastra klasik Arab. Ia diakui sebagai sosok yang berpengaruh dalam ranah humaniora Islam, khususnya dalam mengembangkan pendekatan linguistik terhadap teks-teks keagamaan.

Selain perannya sebagai pengajar, al-Khūllī terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademis dan budaya. Ia juga pernah menjadi bagian dari Majma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah (Akademi Bahasa Arab Mesir) dan berkontribusi dalam pembaruan kurikulum di al-Azhar. Di tempat tersebut, ia memperjuangkan ide modernisasi dalam studi Islam agar dapat menjawab tantangan zaman sambil tetap mempertahankan keaslian sumber-sumber klasik Islam. Amin al-Khūllī dikenal sebagai individu yang menyoroti pentingnya tafsir sebagai studi ilmiah yang berlandaskan pada bahasa dan konteks budaya. Pemikirannya terberitakan dalam beberapa karya penting, di antaranya:<sup>3</sup>

- 1) Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab

---

<sup>3</sup> Aisy Najiha Khurin'in, "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 62–71, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>.

Metode Pembaruan pada Tatabahasa, Retorika, Tafsir, dan Sastra, buku ini menjadi rujukan utama untuk konsep tafsir bayānī, di mana al-Khūllī menegaskan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai karya sastra terunggul dalam bahasa Arab.

## 2) al-Tafsīr: Qawā'i iduhi wa Manāhijuhu

Tafsir: Aturan dan Metodenya, buku ini menekankan pada perlunya pendekatan yang objektif terhadap kitab suci Al-Qur'an dengan cara memahami makna linguistik, historis, dan sosial dari ayat-ayat tersebut sebelum menarik kesimpulan teologis.

## 3) Kumpulan Kuliah dan Artikel Ilmiah

Dalam berbagai karya tulis dan kuliahnya di Universitas Kairo, ia menekankan bahwa tafsir harus dikaitkan erat dengan ilmu bahasa, sastra, dan sejarah peradaban Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam konteks budaya yang sedang hidup dan berkembang. Inti pemikiran Amin al-Khūllī berfokus pada konsep tafsīr bayānī, yaitu cara penafsiran al qur'an yang menekankan pentingnya makna linguistik sebagai sarana utama untuk memahami makna wahyu. Menurut al-Khūllī, al qur'an adalah teks ilahi yang disampaikan dalam bahasa manusia (Arab), sehingga untuk memahami kehendak Tuhan, seseorang harus terlebih dahulu menguasai elemen-elemen kebahasaan, gaya retorika, dan latar budaya Arab klasik<sup>4</sup>.

## 2. Konsep Tafsir Bayanin Amin Al-khulli

Secara etimologi, kata "bayānī" berasal dari al-bayān yang berarti "penjelasan" atau "keterangan." Dalam konteks ilmu Arab-Islam, bayān merujuk pada kemampuan bahasa dalam menyampaikan makna dengan jelas, cantik, dan akurat. Dengan demikian, tafsir bayānī bisa dipahami sebagai penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan analisis bahasa dan keindahan retorika dari teks<sup>5</sup>.

Dalam istilah, Amin al-Khūllī menjelaskan tafsir bayānī sebagai pendekatan yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat utama untuk menggali pengertian Al-Qur'an, dengan fokus pada gaya bahasa, struktur kalimat, arti leksikal, serta konteks sosial dan budaya pada saat diturunkannya ayat. Ia berpendapat bahwa karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdurasyid Ridlo and Iskandar Kholis, "3 1,2,3" 4, no. 3 (2024): 212–24, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.38133>.

<sup>5</sup> Muhammad Taufiq, "Konstruksi Kebenaran Hakiki Dalam Epistemologi Bayānī, 'Irfānī Dan Burhānī 'Ābid Al-Jābirī," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.349>.

Arab, cara yang paling tepat untuk memahami pesan Tuhan adalah dengan kembali kepada dasar-dasar linguistik dan sastra Arab klasik.

Tafsir bayānī tidak hanya sekadar menangani analisis tata bahasa, melainkan juga menjelajahi cara Al-Qur'an berinteraksi dengan masyarakat Arab di masa wahyu berlangsung. Dengan demikian, metode ini menonjolkan komponen kontekstual dan historis tanpa mengabaikan unsur kebahasaannya. Menurut Amin al-Khūllī, memahami Al-Qur'an berarti mengapresiasi keindahan bahasanya, sebab mukjizat Al-Qur'an ada pada kemampuan ekspresi dan kedalaman makna yang muncul dari struktur bahasanya yang khas<sup>6</sup>.

Amin al-Khūllī mengembangkan tafsir bayānī berdasarkan beberapa prinsip dasar ilmiah yang menjadi pijakan metodologinya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahasa sebagai Kunci Utama Pemahaman Wahyu

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya akan nilai sastra dan makna mendalam. Oleh karena itu, penafsir perlu memahami dengan baik semua aspek dari bahasa Arab klasik, termasuk semantik, tata bahasa (nahwu), morfologi (ṣarf), dan balāghah (retorika).

2. Konteks Historis dan Kultural (Asbāb al-Nuzūl wa al-Siyāq al-Tārīkhī)

Setiap ayat diturunkan dalam konteks sosial yang khusus. Oleh karena itu, pemahaman makna ayat tidak bisa dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat Arab saat wahyu diungkapkan.

3. Objektivitas dan Netralitas dalam Penafsiran

Seorang penafsir tidak boleh memasukkan prasangka mazhab atau ideologi tertentu ke dalam teks. Proses penafsiran harus dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah, kritis, dan harus bebas dari kepentingan sektarian.

4. Hubungan Organik antara Teks dan Realitas

Al-Qur'an bukan hanya sekadar naskah yang statis, tetapi merupakan pesan yang bersifat hidup dan dinamis. Jadi, pemahaman mengenai teks harus diimbangi dengan pemahaman terhadap kenyataan yang mengelilinginya (al-waqi‘ al-insānī).

---

<sup>6</sup> Jurnal Ilmu et al., "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir" 3, no. 1 (n.d.): 103–16.

## 5. Pendekatan Humanistik dan Universal

Tafsir bayānī berusaha untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, yang tetap relevan sepanjang waktu<sup>7</sup>.

Relevansi tafsir bayānī mencakup tidak hanya bidang akademik namun juga penerapan sosial dan etika publik. Dengan pendekatan ini, pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat diperbaharui untuk mengatasi masalah modern seperti ketidakadilan, penyalahgunaan wewenang, serta korupsi.

Dalam konteks QS. al-Baqarah: 188, tafsir bayānī memungkinkan untuk menafsirkan ulang arti dari "memperoleh harta orang lain dengan cara yang tidak sah" dengan cara yang lebih luas dan kontekstual, bukan hanya sebatas pencurian fisik, namun juga mencakup segala bentuk korupsi yang bersifat moral, ekonomi, dan hukum. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa penafsiran bukan sekadar proses intelektual, melainkan juga sebuah tanggung jawab etis untuk menegakkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tafsir bayānī yang dikembangkan oleh Amin al-Khullī memiliki peran penting dalam menciptakan paradigma keislaman yang adil dan bermartabat<sup>8</sup>.

## 3. Hubungan Qs Al Baqarah:188 Menurut Amin Al-khulli Dan Relevansinya Terhadap Kasus Korupsii Di Indonesia

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَدْلُوْنَا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْأَشْمَ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>188</sup>

"Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. al-Baqarah: 188)

Arti dari ungkapan wala ta'kulu amwalakum bainakum adalah tindakan mengambil harta yang tidak diizinkan dalam pandangan agama. Ada dua metode dalam mendapatkan harta yang tidak sah menurut agama, yaitu melalui kekerasan seperti mencuri atau merebut, dan yang lainnya melalui cara seperti berjudi, menipu, serta metode lainnya. Dalam tafsir Bahr al-Muhit, istilah "akala" dapat diinterpretasikan sebagai pengambilan dan pemilikan. Al-Qurtubi

<sup>7</sup> M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>.

<sup>8</sup> Jurnal At-tibyan Vol and 11 No, "Jurnal At-Tibyan Vol. II No.1 Januari – Juni 2017" II, no. 1 (2017): 1–19.

menjelaskan bahwa arti kata batil adalah hilang atau tak ada. Sementara Fairuzzabadi mengartikan batil sebagai kerugian, sia-sia, kebohongan, kegelapan, dan kerusakan. Dalam konteks ayat ini, memperoleh atau menguasai harta secara batil dapat menimbulkan kerugian dan kerusakan tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelakunya. Dari semua interpretasi batil yang telah diungkapkan bahwa meraih harta dengan cara batil adalah tindakan yang dilarang oleh agama.

Istilah tudlu diambil dari kata dalwun yang berarti ember dan dapat diartikan sebagai usaha untuk mengulurkan ember. Dalam analogi ini, orang yang membutuhkan ember pasti berada di bawah mereka yang mengulurkannya, sehingga dapat diartikan bahwa hakim yang disuap berada dalam posisi lebih rendah dari orang yang menuap. Dengan demikian, diperintahkan agar jangan memberikan suap kepada hakim untuk mengubah hukum Allah SWT, karena keputusan mereka tidak akan merubah yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram. (Kitab ‘Umdatul Huffadz). Ditegaskan oleh Ali ibn Abi Talhah dari Ibn Abbad bahwa ayat ini merujuk pada seseorang yang mengklaim memiliki suatu harta namun tidak dapat membuktikan kepemilikannya. Dia kemudian mengadukan hal tersebut kepada hakim walaupun ia sadar bahwa kebenaran tidak mendukungnya, sehingga ia berdosa karena telah mengambil harta haram.

Dalam pendekatan bayānī, Amin al-Khūllī menggarisbawahi pentingnya penafsiran Al-Qur'an yang didasari oleh pemahaman bahasa, tata kalimat, serta konteks sosial dan etika yang menyelimuti teks tersebut. Menurut pendapatnya, ayat ini membawa nilai-nilai moral yang bersifat universal, yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Arab di abad ke-7, namun juga kepada seluruh periode dimana ketidakadilan ekonomi dan penyalahgunaan kekuasaan terjadi. Amin al-Khūllī menginterpretasikan kata بِالْبَاطِلِ "bil-bāṭil" sebagai segala bentuk penyimpangan dari prinsip keadilan dan kebenaran, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun hukum. Ia menekankan bahwa bāṭil tidak hanya berarti "tidak sah secara hukum", tapi juga mencakup berbagai bentuk kezaliman moral yang bertentangan dengan maqāṣid al-shari‘ah (tujuan syariat)<sup>9</sup>.

Dalam kerangka bayānī-nya, ayat ini memanfaatkan ungkapan larangan "lā ta'kulū" (jangan kalian makan), yang dalam konteks linguistik mengisyaratkan pelarangan total (nahy tahrīmī) atas seluruh praktik penguasaan harta melalui cara-cara manipulatif. Kalimat "wa

<sup>9</sup> Yulianti Muthmainnah, "Ratu Semut (Namlah) Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Atas Representasi Kepemimpinan Perempuan" 8461 (2024).

tudlū bihā ilā al-ḥukkām" memperluas larangan ini ke dalam ranah institusi, yaitu penyalahgunaan hukum dan kekuasaan. Dalam konteks masa kini, hal ini dengan jelas mencerminkan praktik korupsi dan suap yang melibatkan aparat hukum<sup>1</sup> . 0

Meskipun Amin al-Khullī hidup sebelum era Indonesia modern, prinsip hermeneutik dari tafsir bayānī-nya sangat aplikatif dalam memahami realitas sosial seperti korupsi di Indonesia. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an seharusnya diaktualisasikan dalam konteks masyarakat, alih-alih hanya dibaca secara tekstual. Adapun keterkaitan antara pemikiran Amin al-Khullī dengan ayat Al-Qur'an mengenai kasus korupsi di Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Relevansi Nilai Universal Ayat

Menurut al-Khullī, ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip etika sosial harus diterapkan di setiap zaman. Dengan pendekatan bayānī, korupsi dipandang tidak hanya sebagai pelanggaran terhadap hukum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai Qur'ani yang mengutamakan keadilan dan amanah. Dalam tafsir bayānī, pelaku korupsi dianggap telah mengambil harta masyarakat secara bāṭil, bahkan menjadikan hukum sebagai alat untuk membenarkan tindakan kezaliman.

### 2. Analisis Linguistik sebagai Dasar Etika Sosial

Bagi al-Khullī, memahami istilah "ta'kulū" (memakan) dalam bentuk metaforis menyiratkan menikmati atau menguasai sesuatu dengan cara yang tidak sah. Dengan demikian, pejabat yang memperkaya diri dengan uang rakyat termasuk dalam kategori larangan ini, meskipun secara formal tampak "resmi". Kalimat berikutnya, "wa tudlū bihā ilā al-ḥukkām" (dan kamu membawa kepada hakim), berfungsi sebagai analogi yang tepat terkait dengan kolusi antara koruptor dan penegak hukum di Indonesia. Korupsi yang melibatkan aparat, pengadilan, ataupun lembaga hukum merupakan bentuk "memakan harta orang lain lewat jalur hukum yang disalahgunakan".

### 3. Dimensi Sosial dan Moral

Amin al-Khullī menolak penafsiran yang bersifat fatalistik. Ia menyerukan agar manusia mengambil tanggung jawab dalam memperbaiki masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Khullī, korupsi bukan hanya pelanggaran

---

<sup>1</sup> Rinda and Milatus Shofiyah, "Dampak Korupsi Bagi Masyarakat Dan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist* 6, no. 1 (2023): 1–14.

hukum, tetapi juga merupakan penyakit moral (fasād akhlāqī) yang merusak struktur sosial dan keadilan publik. Melalui tafsir bayānī, ayat ini dapat diinterpretasikan secara kontekstual bahwa segala bentuk penyalahgunaan wewenang, manipulasi administrasi, hingga suap aparat negara adalah manifestasi modern dari “memakan harta secara bāṭil”<sup>1</sup>.

<sup>1</sup>

#### 4. Metode Penafsiran Amin Al-khulli

Tokoh ini ialah seorang intelektual yang dikenal banyak orang karena pendekatannya yang unik dalam memahami al qur'an, yang dikenal sebagai metode analisis sastra. Metode ini berfokus pada elemen-elemen sastra dalam teks Al-Qur'an untuk mengungkap maknanya secara lebih mendalam dan kontekstual. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dilihat sebagai karya sastra yang paling tinggi dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, untuk menangkap makna yang terkandung pada al qur'an, pemikiran yang mendalam mengenai bahasa Arab klasik sangatlah penting, termasuk gaya linguistik, irama, rima, dan penggunaan kiasan<sup>1</sup>.

<sup>2</sup>

Dalam buku tafsir modern yang ditulis oleh Dr. Andi Rosa, M. A. , ia mengatakan bahwa metode Amin al-Khūlī dalam menafsirkan al qur'an memiliki dua pendapat, yaitu yang pertama menurut Issa J. Boullata, meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pengumpulan ayat dan surat yang terkait.
- 2) Berpegang pada teori ( السَّبَبُ بِخُصُوصٍ لَا لَفْظٌ بِعُوْمٍ لِعِزْزَةٍ ) ungkapan ayat itu harus di Dasari dengan ke umuman lafadznya tidak hanya pada ke khususan sebab nya)
- 3) Memahami makna Bahasa ayat, baik secara nahwu ataupun balaghah. Lalu di kaitkan dengan ayat lain agar bisa di pahami secara umum.
- 4) Mencari makna dzohir dan bathin, yaitu mencari makna implisitnya tidak hanya makna eksplisit.

Sedangkan metode Amin al-Khūlī dalam menafsirkan al qur'an, menurut Bintus Syāti' murid sekaligus istrinya, adalah sebagai berikut:

- 1) Sama seperti pendapat Issa J.Boullata, yaitu mengumpulkan ayat dan surat yang terkait, seperti metode tematik.
- 2) Memahami tentang sesuatu di sekitar teks atau ayat: ayat-ayat dikelompokkan sesuai dengan urutan turunnya, untuk memahami kondisi waktu dan tempat. Ini juga mencakup asbāb al-nuzul, yang dapat menjadi argumen langsung (qarāīn lābisat) atas turunnya suatu

---

<sup>1</sup> Rinda and Shofiyah.

<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Najiha Khurin'in, "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'."

السَّبَبُ بِخُصُوصِ الْأَفْظَلِ بِعُمُومِ لِعْنَةٍ  
yat. Namun, pemahaman ini tidak mengesampingkan ungkapan ayat itu harus di pahami berdasarkan pada keumuman lafadznya tidak hanya berdasarkan kehususan sebabnya )

- 3) Memahami ayat secara Bahasa lalu di kaitkan dengan ayat lain agar bisa di pahami secara global. Ini secara tidak langsung hamper sama dengan pendapat Issa J. Boullata di atas.
- 4) Pentingnya memahami al qur'an dalam koridor muhkam ( universal dan spiritual ). Universal itu seperti ilmu pengetahuan,musyawarah,jihad,keadilan dan kepemimpinan<sup>1</sup> .

#### **D. KESIMPULAN**

Amin al-Khūllī adalah seorang inovator dalam bidang studi tafsir yang menjadikan bahasa (bayān) sebagai kunci utama untuk memahami al qur'an. Dengan pendekatan tafsir bayānī, ia berupaya mengembalikan penafsiran kepada dasar-dasar kebahasaan, konteks sejarah, dan budaya Arab saat wahyu diturunkan. Metode ini menjadikan Al-Qur'an tak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebuah teks kemanusiaan yang tetap relevan dan berbicara dalam setiap era.

Saat menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 188, yang melarang mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar dan menuap para penguasa untuk keuntungan pribadi, metode yang digunakan oleh Amin al-Khūllī memungkinkan kita untuk memandang ayat ini tidak hanya sebagai larangan moral, melainkan juga sebagai kritik sosial dan politik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Dari sudut pandang linguistik, ayat tersebut terdiri dari makna yang luas mulai dari pencurian, penipuan, hingga praktik korupsi yang sering terjadi di berbagai institusi.

Ketika diterapkan pada konteks Indonesia saat ini, pemikiran Amin al-Khūllī memberikan perspektif baru dalam memahami korupsi, bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi juga sebagai penyimpangan moral dan spiritual yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan amanah yang terkandung dalam al qur'an. Dengan analisis bayānī, istilah al-bātil dapat diartikan sebagai berbagai bentuk sistem yang menindas dan merusak tatanan keadilan publik, termasuk sistem korupsi yang menguntungkan segelintir individu dengan mengabaikan kepentingan masyarakat luas.

Oleh karena itu, relevansi pemikiran Amin al-Khūllī terhadap masalah korupsi di Indonesia terletak pada pendekatan tafsir yang kontekstual dan berorientasi moral-humanistik.

<sup>1</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur'an)*, Depdikbud Banten Press, 2015.

Ia menekankan bahwa untuk memahami Al-Qur'an, kita harus mulai dari makna bahasanya, lalu melanjutkan dengan pembacaan sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an, melalui tafsir bayānī, menjadi sumber inspirasi untuk etika publik yang menegakkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pada akhirnya, tafsir bayānī Amin al-Khūllī membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai masa lalu, tetapi juga memberikan solusi dan arahan moral bagi peradaban modern, terutama dalam menghadapi isu korupsi yang merusak asas keadilan dan kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ervina, Dewi, Suryani Asmuni, and Muhammad Syahnan. "THE POSITION OF THE QURAN AS THE SOURCE OF ISLAMIC LAW Kedudukan Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Islam" 12, no. 02 (2025): 29–37.
- Hidayah, Saniatul. "AL-QUDWAH Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Kontemporer : Studi Komparatif Metode Tafsir Amīn Al-Khūllī Dan Nashr Hamīd Abū Zayd Terutama Dalam Bidang Penafsiran Al-Qur'an . Hal Tersebut Terbukti Bahwa Produk-Produk Dan Tantangan Baru . Prinsip " Mema" 2, no. 1 (2024): 99–115.
- Ilmu, Jurnal, Al- Q U R An, D A N Tafsir, Dalam Penafsiran, Al- Q U R An, M Khai Hanif, and Yuli Edi. "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir" 3, no. 1 (n.d.): 103–16.
- Muthmainnah, Yulianti. "Ratu Semut (Namlah) Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Atas Representasi Kepemimpinan Perempuan" 8461 (2024).
- Najihah Khurin'in, Aisy. "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amin Al-Khuli Dan Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 62–71. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>.
- Ridlo, Muhammad Abdurasyid, and Iskandar Kholis. "3 1,2,3" 4, no. 3 (2024): 212–24. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v4i3.38133>.
- Rinda, and Milatus Shofiyah. "Dampak Korupsi Bagi Masyarakat Dan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Hukum Keluarga Islam El-Qist* 6, no. 1 (2023): 1–14.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur'an)*. Depdikbud Banten Press, 2015.

Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–30. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>.

Taufiq, Muhammad. “Konstruksi Kebenaran Hakiki Dalam Epistemologi Bayānī, ‘Irfānī Dan Burhānī ‘Ābid Al-Jābirī.” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.349>.

Vol, Jurnal At-tibyan, and I I No. “Jurnal At-Tibyan Vol. II No.1 Januari – Juni 2017” II, no. 1 (2017): 1–19.